

BAB I

PENDAHULUAN

Jaringan Tradisional Kuno di Era Modern

Perkembangan teknologi informatika dewasa ini telah memungkinkan orang untuk membangun jaringan melalui internet dengan kecepatan dan keluasan jangkauan yang hampir tanpa batas, namun demikian jaringan tradisional sebagai modal sosial nampak tetap memiliki tempat. Relasi yang dibangun berdasarkan ikatan primordial, baik itu didasarkan pada suku, ras, agama, daerah asal dll, masih terasa kuat kehadirannya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia saat ini. Orang tidak meninggalkan bentuk relasi yang tradisional ini sekedar sebagai warisan lama yang hanya berguna dalam cerita sejarah, tetapi mengembangkannya sebagai jaringan untuk mendukung fungsi dan tujuan-tujuan baru.

Sebenarnya pandangan bahwa modal sosial kuno yang berbasis ikatan primordial akan segera ditinggalkan karena tidak mampu bersaing dengan jaringan modern dan tidak lagi bermanfaat, ditepis oleh fenomena *Guanxi* di China. Fenomena *guanxi* oleh para ilmuwan sering ditunjuk sebagai contoh dimana jaringan sosial kuno tersebut ternyata bermanfaat dan mampu mendukung usaha-usaha modern. Tidak mengherankan kalau pengusaha barat seperti Bill Gates, dalam mengembangkan usaha microsoft di China, memanfaatkan jaringan *guanxi* untuk menjalankan usaha mereka.¹ Gates dalam usahanya memenangkan persaingan dan memperoleh akses pada populasi china yang merupakan sumber kekuatan ekonomi mencoba untuk “membeli” kepercayaan masyarakat melalui pendanaan penelitian MSRA (Microsoft Research Asia). Melalui penelitian MSRA ini, microsoft

¹ Robert Buderer dan Gregory T. Huang, **Guanxi (The Art of Relationships): Microsoft, China, and Bill Gates's Plan to Win the Road Ahead**, New York 2006.

mendapat kepercayaan dari para ilmuwan China dan pemikiran yang berfungsi untuk melawan pesaingnya. Tidak berhenti disini saja tetapi dengan masuk pada ilmuwan China, Microsoft juga mendapat akses pada jaringan yang dimiliki oleh para ilmuwan itu.² Guanxi sebagai jaringan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kepercayaan dan tradisi kuno dalam masyarakat China ternyata mampu bertahan menghadapi perubahan jaman dan bahkan mampu mendukung usaha bisnis raksasa modern. Menurut Scott C. Hammond & Lowell M. Glenn dalam *The ancient practice of Chinese social networking: Guanxi and social network theory*. Studi tentang jaringan social timur seperti guanxi akan memperkaya pemahaman tentang teori-teori jaringan social (SNT) yang selama ini telah diperkembangkan oleh ilmuwan Barat.³

Di Indonesia terdapat banyak jaringan tradisional kuno yang tersingkir dan ditinggalkan karena tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman. Jaringan kerja tradisional di bidang usaha tani seperti *sambatan, derepan, gentosan, gugur gunung*, dan berbagai bentuk gotong royong yang telah ditinggalkan oleh masyarakat petani pada masa revolusi hijau. Jaringan tradisional yang didasarkan pada nilai solidaritas social, senasib sepenanggungan itu dirasa tidak cocok lagi dengan nilai komersialisasi yang menyertai revolusi hijau. Jaringan-jaringan tersebut dinilai tidak ekonomis.

Namun demikian ada pula jaringan tradisional yang tetap mampu bertahan. Jaringan trah, arisan, dan jaringan-jaringan keagamaan merupakan sebagian jaringan tradisional kuno yang tetap hidup dalam masyarakat.

² Dalam konsep Guanxi, tradisi memegang peranan penting dalam mengatur relasi, seperti bagaimana sikap relasi antara anak muda dengan orang tua atau orang yang lebih tua, bagaimana sikap dengan sesama keluarga, relasi bisnis dengan orang lain dan seterusnya yang ada dalam tradisi Cina yang merupakan unsur penting bagi munculnya "trust" (saling percaya).

³ Lihat jurnal School of Business, Utah Valley State College, CO Special Double Issue Vol. 6 Nos. 1-2 2004 Hal. 24-31.

Jaringan Islam Tradisional Sebagai Fokus Studi

Bagi masyarakat Indonesia, agama memainkan peran penting di hampir seluruh aspek kehidupannya. Tidak mengherankan apabila banyak jaringan di masyarakat yang berbasiskan ikatan keagamaan. Banyak studi menunjukkan bahwa jaringan-jaringan keagamaan pada awalnya diperuntukan bagi mendukung eksistensi lembaga agama semata baik dalam pelestarian ajaran, tradisi dan dakwah tetapi juga untuk mendukung kepentingan sosial, politik dan ekonomi.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisional diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yg selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yg ada secara turun-temurun. Istilah Islam tradisional di pakai oleh para peneliti atau akademisi untuk membedakan antara Islam tradisional dengan Islam Modern. Dhofier (1982), dan Budhy Munawar Rachman (2010), memakai istilah Islam tradisional sebagai Islam yang terikat kuat pada pemikiran-pemikiran para ulama, ahli fiqh (hukum Islam), hadis, tafsir, tauhid dan tasawwuf yang hidup dan menyebarkan agama Islam di Indonesia antara abad ke tujuh sampai dengan abad ke 13.

Dalam praktek kehidupan keagamaan Islam sehari-hari di masyarakat, Islam tradisional umumnya memiliki ciri-ciri antara lain: 1) dari sisi pembelajaran agama mengacu pada “kitab-kitab kuning”⁴ yaitu kitab-kitab klasik dalam tulisan ‘arab gundul’⁵ yang umumnya tercetak dalam kertas berwarna kuning; 2) dalam bidang ritual mereka melaksanakan amaliyah harian warga Muslim setempat seperti *tahlilan*, *haul*, *diba’an*, *barzanjian*, *dalailan*, *thoriqohan* dan beberapa ritual lainnya; 3) dalam kehidupan keagamaan mereka sangat adaptif terhadap tradisi lokal seperti *nyadran*, *bersih kubur*, *slametan*, *ruwatan*, *netonan*, dan sebagainya yang dalam pandangan kaum Islam modern

⁴ Kitab kuning, dalam pendidikan agama islam, merujuk kepada kitab-kitab klasik yang berisi pelajaran tentang *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq/tasawuf*, tata bahasa arab (*‘ilmu nahwu* dan *‘ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *‘ulumul qur’aan*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan. Hingga saat ini kitab-kitab kuning masih diajarkan di pesantren, Madrasah Diniyah serta dalam beberapa pengajian.

⁵ Disebut tulisan arab gundul kerana ditulis tanpa tanda baca dan notasi apapun.

sering praktek tersebut dipandang sebagai mengandung unsur-unsur *tahayul*, *bidah*, dan *churafat*⁶ sehingga harus dijauhkan kehidupan umat Islam.

Dhofier dalam bukunya tentang Tradisi Pesantren, mengungkapkan betapa pentingnya jaringan perkerabatan dari para kyai pesantren dalam melestarikan tradisi pengajaran di pesantren sehingga pesantren mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan jaman. Seorang kyai menurut Dhofier selalu memikirkan kelangsungan hidup pesantrennya setelah ia meninggal nanti. Disamping itu ia harus berusaha agar tradisi pesantren tidak punah. Untuk itu salah satu usaha paling utama ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama kyai dengan cara (1) mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren; (2) mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogamous antara keluarga kyai, dan (3) mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antar sesama kyai dan keluarganya. Dalam rentang waktu bergenerasi beberapa jaringan tersebut berhasil menghubungkan puluhan pesantren besar di Jawa. Dalam bukunya itu Dhofiar memberi contoh dari hubungan geneologis dan aliansi perkawinan antara Hadratus-Syekh dengan sekitar 30 kyai pesantren besar di Jawa (Dhofier 1982: 64-65). Jaringan tersebut menjamin agar kepemimpinan penerus pesantren akan jatuh kedalam lingkungan keluarga. Melalui jaringan itu tradisi saling memasok santri bisa dijaga dan dijalankan demi kelangsungan hidup pesantren sebagai lembaga pendidikan. Melalui jaringan itu pula wibawa keilmuan dipelihara. Dalam studi Pradjarta di daerah Tayu, melalui jaringan yang sama pesantren mampu membentengi berbagai kepentingan lokal (pesantren) dalam menghadapi pengaruh luar, termasuk pengaruh dari program-program pembangunan yang dijalankan pemerintah (Pradjarta Dirdjosanjoto 2013).

⁶ *Tahayul* artinya percaya pada hal-hal yang dianggap tidak nyata. *Bidah* artinya tidak ada dalam tuntunan Nabi, seperti melakukan ziarah kubur yang tidak diajarkan oleh Nabi. Sedangkan *Churafat* artinya meyakini ada kekuatan selain dari Tuhan.

Huub de Jonge, Imam Zamroni serta banyak peneliti lain tentang Madura, menyoroti peranan jaringan para juragan dan bandol serta jaringan Kyai dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Madura. Jaringan-jaringan tersebut merupakan jaringan sosial yang kuat sekalipun masing-masing memiliki sumber kekuasaan yang berbeda (Huub de Jonge: 1989). Para juragan memiliki modal dan jaringan perdagangan tembakau sebagai basis kekuasaannya, sedang para kyai memiliki karisma dan jaringan keagamaan melalui lembaga pesantren, tarekat dan organisasi massa Islam sebagai sumber utamanya. Dalam kehidupan sosial dan politik keduanya merupakan aktor-aktor yang bersaing keras dalam arena politik di Madura pasca kejatuhan Soeharto (Imam Zamroni: 2007)

Studi Dhofier dan Pradjarta di atas sedikit banyak menunjukkan bahwa jaringan telah dipakai sebagai sarana untuk mempertahankan tradisi pesantren. Tetapi apakah hanya mempertahankan tradisi pesantren dan sistem keyakinan yang telah lama ada? Karena sangat mungkin bahwa aktor (termasuk juga bukan aktor agama) memiliki kepentingan besar terhadap jaringan. Seperti misalnya, ada aktor yang punya keinginan besar untuk mencalonkan diri dalam pemilu, sehingga aktor berusaha mempertahankan dan mengembangkan modal sosial ini untuk popularitas, perekutan, dll. Ada pengusaha yang berkeinginan memenangkan perebutan sumber daya ekonomi dengan pengusaha lain yang beda latar belakang suku, agama, dll, menggunakan modal sosial tradisional ini untuk kepentingan ekonomi. Sehingga dengan demikian sangat mungkin jaringan merupakan pertemuan dari berbagai kepentingan yang diperebutkan.

Pekalongan: Lokasi Studi Jaringan Islam Tradisional

Dalam sejarah persebaran Islam di Indonesia kota-kota bandar pelabuhan dianggap memiliki peran yang khusus karena menjadi mata rantai persebaran Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan.

Sebagai kota Bandar di pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dagang dari jazirah Arab tumbuh dari kota Pekalongan memiliki sejarah sosial yang berkelindan dengan perkembangan Islam didaerah itu. merupakan daerah di pesisir yang memiliki karakteristik Islam kuat. Berawal dari kota Bandar, Pekalongan berkembang secara relatif cepat menjadi kota pelabuhan, perdagangan, industri dan jasa. Masuknya para pedagang batik Islam ke kota ini kemudian mengakibatkan kota ini berkembang sebagai salah kantong Islam di daerah pesisir Utara Jawa. Namun sebagai kota bandar, kota ini juga bekembang menjadi kota multi etnis di pantai Utara Jawa.

Berkembangnya kota menjadi kota pelabuhan, perdagangan, industri dan jasa semakin meningkatnya variasi mata pencaharian, kompleksitas persoalan mulai muncul. Seperti di daerah pantai, terjadi persoalan antara nelayan tradisional yang harus bersaing dengan nelayan modern. Kemudian didaerah perkotaan, muncul persaingan pasar tradisional dengan pasar modern seperti mall dan sebangsanya, dan persaingan antara transportasi tradisional seperti dokar dan becak dengan angkutan bermotor pun meningkat. Yang kemudian tidak kalah pentingnya adalah persaingan antara industri batik tradisional yang dilakukan di rumah-rumah dengan industri batik printing yang diproduksi dengan mesin dalam skala besar. Gambaran yang demikian ini tidak mengherankan kalau kemudian meningkat tajam persaingan yang merupakan akar berbagai konflik kepentingan. Pekalongan bahkan kemudian dianggap sebagai daerah yang bersumbu pendek, dengan artian bahwa kejadian/gesekan kecil dapat mengakibatkan kerusuhan/konflik komunal (Sidel, 2006 dan J. Mardimin, 2016).

Sebagai kantong-kantong komunitas Islam, Pekalongan pun tumbuh dengan berbagai lembaga pendidikan dari berbagai aliran keagamaan sebagai sarana pendidikan untuk anak-anak mereka. Dewasa ini kita dapati berbagai pesantren dengan latar belakang aliran keagamaan yang berbeda-beda seperti pesantren tradisional NU yang berfaham Suni, ataupun pesantren dengan latar belakang aliran Syiah.

Sementara itu berkembang pula lembaga pendidikan Al Irsyad yang didukung oleh para keturunan Arab dan masih banyak lembaga pendidikan keagamaan lainnya lagi.

Perkembangan kelompok dan sekolah Islam di Pekalongan dengan sendirinya menguatkan kota ini menjadi kota Islam. Di tahun 1980, hampir sekitar 5000 murid pesantren/santri tercatat dan tinggal di kota urban Pekalongan (Sidel, 2006: 75). Data keberadaan santri dan siswa muslim ini terus meningkat dengan catatan dari madrasah, dan universitas. Perkembangan jumlah masjid dan langgar juga meningkat di tahun 1980.

Keberadaan kyai sebagai tokoh agama di tengah-tengah masyarakat Pekalongan memiliki pengaruh kuat, tidak saja sebagai pimpinan agama dan masyarakat seperti sebagai imam dalam Sholat, guru dalam pengajian dan khotbah, pembimbing ibadah, penasehat masalah dunia dan akhirat, namun ada juga kyai sebagai pimpinan politik (partai). Selain itu Kyai juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap sektor ekonomi khususnya di sektor industri batik tradisional setempat melalui relasi antara kyai dan bekas santri yang menjadi pengusaha industri batik.

Bersamaan dengan itu berbagai Jaringan sosial berbasis keagamaan pun berkembang dengan pesat, Sebagian jaringan itu dibidang organisasi pendidikan, dakwah, atau jaringan berbasis keagamaan dari kelompok-kelompok yang eksklusif seperti syech dan Habib yang berasal dari keturunan Arab. Sementara terdapat pula jaringan yang berbasis ekonomi yang juga bergerak di bidang keagamaan.

Menarik untuk dicatat bahwa konflik besar dan kerusuhan massal pernah terjadi secara berturut-turut di Pekalongan. Tahun 1972, pertikaian kelompok etnis keturunan Arab dengan etnis keturunan Cina. Tahun 1995, soal sara yaitu perobekan Al-Quran. 1997 dan 1999 terkait dengan pemilu.⁷ Dalam berbagai kerusuhan massal dan konflik

⁷ Gambaran menyeluruh dari peristiwa ini lihat J mardimin, 2016: hal 130-172.

ini sangat nyata para aktor tersebut memanfaatkan secara efektif jaringan-jaringan keagamaan yang tersedia untuk kepentingan pribadi (ekonomi dan politik).

Dimulainya era reformasi di pertengahan tahun 1998 membawa perubahan suasana sosial politik menjadi lebih demokrasi, bebas dan terbuka. Perubahan ini membuka ruang bagi terbentuknya partai-partai baru yang memiliki kepentingan dan ideologi-ideologi yang bermacam-macam. Begitu pula dalam dimensi agama, perubahan ini juga membuka ruang bagi berbagai aliran keagamaan untuk muncul kepermukaan dan menyuarakan ideologi keagamaan. Dengan perubahan yang terjadi ini juga membuka sumber-sumber bagi posisi-posisi baru dalam struktur sosial.

Hingga kemudian di era reformasi, Pekalongan yang semula diidentifikasi sebagai daerah “sumbu pendek” menjadi daerah “sumbu panjang”. Seperti dalam perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini di Pekalongan menunjukkan bahwa proses-proses rekonsiliasi sedang berlangsung di sana. Hubungan antar agama mulai mencair, dan munculnya tokoh-tokoh baru yang bersifat lintas aliran atau agama sehingga turut pula berperan dalam terciptanya rekonsiliasi di Pekalongan. Seperti Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya, yang saat ini terkenal secara nasional karena selain posisi sentral beliau sebagai ketua umum Nasional Jam’iyah Ahlu Thariqah al Mu’tabarahan Nahdiah (JATMAN) tetapi juga keterbukaannya dengan kelompok diluar agama Islam. Kerusakan yang acap kali terjadi dapat dicegah, walaupun ada gejolak-gejolak namun persoalan dapat di lokalisir pada area sempit dan tidak menimbulkan kerusakan dengan skala luas.

Dengan adanya berbagai kepentingan dan sumber-sumber baru yang berkembang di Pekalongan, akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada era reformasi, studi ini akan menarik karena akan melihat kepentingan aktor dalam merebut jaringan, bagaimana jaringan merespon perubahan sosial politik yang terjadi pada era orde lama, orde baru, dan reformasi, bagaimana jaringan mengelola berbagai kepentingan tersebut, dan maukah aktor keluar dari kungkungan

kepentingan eksklusif dari agama untuk mampu menerobos kepentingan identitas sempit (passing on) sehingga dapat melakukan dialog dengan agama lain.

Pokok Penelitian

Penelitian tentang perkembangan jaringan keagamaan di Pekalongan ini akan difokuskan pada bagaimana jaringan Islam tradisional merespon perubahan sosial-politik? Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa pertanyaan pokok berikut:

1. Bagaimana pola perkembangan jaringan Islam tradisional di daerah Pekalongan? Tantangan-tantangan apa yang mereka hadapi?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat perkembangan Jaringan Islam Tradisional itu.
3. Strategi apa dipakai dalam merespon perubahan sosial politik di Pekalongan?